

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 562/ Akuntansi

**LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**ANALISIS DETERMINAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* PERUSAHAAN *GO PUBLIC*
DI INDONESIA**

TIM PENGUSUL :

- 1. Citra Indah Merina S.E., Ak., M.M. / 0025098201**
- 2. Andrian Noviardy S.E., M.Si. / 0203117801**

UNIVERSITAS BINA DARMA

JUNI 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Analisis Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Go Public di Indonesia

Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : CITRA INDAH MERINA M.M.
NIDN : 0025098201
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Akuntansi
Nomor HP : 08127824584
Surel (e-mail) : citra@mail.binadarma.ac.id
Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : ANDRIAN NOVIARDY S.E., M.SI
NIDN : 0203117801
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Darma
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 12.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 15.000.000,00

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian

Universitas Bina Darma
Lembaga Penelitian
(P.H. Saksono, S.T., M.Sc., Ph.D.)
NIP/NIK 021305666801

Palembang, 30 - 6 - 2014,
Ketua Peneliti,


(CITRA INDAH MERINA M.M.)
NIP/NIK198209252005012003

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dimana penulis dapat menyelesaikan Laporan Kemajuan Hibah Dosen Pemula Dikti dengan judul, “Analisis Determinan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan *Go Public* di Indonesia”.

Sebuah karya penelitian sulit dikatakan sebagai sebuah karya usaha tunggal tanpa bantuan orang lain. Begitu juga dengan penyusunan laporan kemajuan ini, penulis menerima banyak sekali bantuan berupa dorongan, masukan positif, bahkan kritik membangun dari berbagai pihak. Penulis merasa bersyukur karena dengan banyaknya bantuan tersebut telah sangat membantu dalam penyusunan laporan ini, juga proses pembelajaran bagi penulis dalam memahami apa yang telah dipelajari selama ini. Jadi pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Bina Darma, Wakil Rektor I dan Wakil Rektor II Universitas Bina Darma, beserta segenap dosen dan karyawan Universitas Bina Darma yang telah memberikan dukungan, bantuan dan masukan dalam penyelesaian laporan kemajuan ini.
2. Pojok Bursa Efek Indonesia yang telah memberikan bantuan dalam penulis mendapatkan data yang dibutuhkan.
3. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan laporan ini. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Tak ada gading yang tak retak, begitupun dengan laporan ini yang masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis dengan berbesar hati akan menerima kritikan maupun saran yang membangun, serta bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keseluruhan hasil laporan ini. Akhir kata, penulis berharap karya penelitian yang masih memiliki keterbatasan ini dapat membuka sedikit celah, dan memberikan ide dan manfaat bagi pengembangan pengetahuan, serta berguna bagi semua pihak.

Palembang, 30 Juni 2014

Citra Indah Merina
Andrian Noviardy

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| DAFTAR ISI | |
| RINGKASAN | |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 6 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 1. Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan CSR..... | 10 |
| 2. Profitabilitas dan Pengungkapan CSR | 11 |
| 3. <i>Financial Leverage</i> dan Pengungkapan CSR..... | 12 |
| 4. Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan CSR..... | 13 |
| BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | |
| 1. Tujuan Penelitian..... | 14 |
| 2. Manfaat Penelitian..... | 14 |
| BAB 4. METODE PENELITIAN | |
| 1. Populasi dan Penentuan Sampel..... | 15 |
| 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel..... | 15 |
| 3. Teknik Analisis Data | 17 |
| 4. Model Pengujian Hipotesis..... | 17 |
| 5. Pengujian Asumsi Klasik..... | 17 |
| BAB 5. HASIL YANG DICAPAI | |
| 1. Pengujian Asumsi Klasik | 19 |
| 2. Pengujian Hipotesis..... | 21 |
| BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA..... | 24 |
| BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 25 |
| DAFTAR PUSTAKA | 26 |

RINGKASAN

Aktivitas produksi sebagai aktivitas utama perusahaan tidak hanya menciptakan berbagai manfaat seperti mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun juga menimbulkan dampak yang negatif bagi lingkungan sekitar seperti pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Kasus-kasus yang terjadi di PT Freeport Indonesia dan PT Newmont merupakan contoh dampak negatif yang disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sehingga melakukan eksploitasi sumber daya alam dan manusia (sosial) dengan tidak terkendali.

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan oleh perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*). Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup tenteram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan dalam mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Meski demikian, tingkat pelaporan dan pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah.

Berdasarkan fenomena yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai determinan pengungkapan CSR perusahaan *go public* di Indonesia dengan menggunakan standar pengungkapan CSR yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiatives (GRI)*. Adapun determinan pengungkapan CSR yang digunakan adalah kinerja lingkungan, profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR perusahaan *go public* di Indonesia. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan suatu pemahaman yang realistis tentang pengaruh dari kinerja lingkungan, profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR perusahaan *go public* di Indonesia.

Proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan ialah peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Asset (ROA)*. Proksi yang digunakan untuk mengukur *financial leverage* yaitu rasio hutang atas ekuitas. Proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu total aktiva yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, untuk mengukur pengungkapan CSR digunakan Indeks Pengungkapan Sosial yang merupakan luas pengungkapan relatif setiap perusahaan atas pengungkapan sosial yang dilakukannya, dimana instrumen pengukuran yang akan digunakan terdiri dari 79 item pengungkapan yang mengacu pada indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*). Pendekatan untuk menghitung CSDI menggunakan *content analysis* dalam mengukur *variety* dari CSDI.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dengan melakukan pengujian regresi linear berganda.

Kata Kunci: *pengungkapan Corporate Social Responsibility, kinerja lingkungan, profitabilitas, financial leverage, ukuran perusahaan.*

BAB 1

PENDAHULUAN

Tujuan utama setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar maka perusahaan harus mampu menjalankan aktivitas produksi secara efisien dan efektif. Aktivitas produksi sebagai aktivitas utama perusahaan telah menciptakan berbagai manfaat seperti mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun aktivitas produksi juga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi lingkungan sekitar seperti pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Kasus-kasus yang terjadi di PT Freeport Indonesia dan PT Newmont merupakan contoh dampak negatif yang disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sehingga melakukan eksploitasi sumber daya alam dan manusia (sosial) dengan tidak terkendali.

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 Pasal 1: Informasi atau fakta material adalah informasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian atau fakta yang dapat mempengaruhi harga efek pada Bursa Efek, dan/atau keputusan pemodal, calon pemodal atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut. Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan oleh perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Tuntutan agar perusahaan memberikan informasi yang transparan, akuntabel dan melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup tenteram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan

tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews, 1985 dalam Sembiring, 2005).

Menurut Gray *et. al.* (1987), tumbuhnya kesadaran publik akan peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik karena menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat *safety* produk, serta hak dan status tenaga kerja. Tekanan dari berbagai pihak memaksa perusahaan untuk menerima tanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. Perusahaan dihibau untuk bertanggung jawab terhadap pihak yang lebih luas daripada kelompok pemegang saham dan kreditur saja.

Sebagai tanggapan atas tuntutan masyarakat kepada perusahaan yang semakin besar maka pada tahun 1970-an muncul konsep akuntansi baru yang disebut Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (*Social Responsibility Accounting*) yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan perusahaan dalam melaporkan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Dalam akuntansi konvensional, pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholders* dan *bondholders* sementara pihak yang lain sering diabaikan dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik. Di dalam SRA perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Pengimplementasian SRA pada perusahaan disebut juga tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Owen (2005) mengatakan bahwa kasus Enron di Amerika telah menyebabkan perusahaan-perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap pelaporan sustainability dan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Isu-isu yang berkaitan dengan reputasi, manajemen risiko dan keunggulan kompetitif nampak menjadi kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial.

Meskipun fenomena pengungkapan tanggung jawab sosial ini telah muncul lebih dari dua dekade namun penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial sepertinya terpusat di Amerika Serikat, *United Kingdom*, dan Australia (Hackston dan Milne, 1996). Hanya sedikit penelitian yang dilakukan di negara lain seperti Kanada, Jerman, Jepang, Selandia Baru, Malaysia, Indonesia dan Singapura. Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan

keanekaragaman hasil. Hubungan antara *leverage* dan pengungkapan sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Jika dihubungkan dengan regulasi, pemerintah telah menetapkan beberapa peraturan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), antara lain UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dan UU No.19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dijabarkan lebih jauh dalam Peraturan Menteri BUMN No. 4 Tahun 2007. Meski demikian, tingkat pelaporan dan pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah terlebih belum terdapat kesepakatan standar pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR sehingga masing-masing perusahaan menafsirkan sendiri bagaimana format pelaporan CSR.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengkaji lebih jauh mengenai determinan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan go public di Indonesia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam proses pelaporan keuangan tahunan perusahaan, pengungkapan (*disclosure*) merupakan aspek pelaporan yang kualitatif, yang sangat diperlukan pemakai informasi laporan keuangan. Oleh karena sifatnya yang kualitatif, format pengungkapan tidak terstruktur, yang dapat terjadi secara langsung dalam laporan keuangan tahunan perusahaan melalui penjudulan yang tepat, catatan atas laporan keuangan ataupun berbagai sisipan seperti catatan kaki.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan) di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham.

Seluruh pelaksanaan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan akan disosialisasikan kepada publik, salah satunya melalui *pengungkapan sosial* dalam laporan tahunan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara implisit menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan. Penjelasan tersebut ditulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2004, paragraf kesembilan : “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Informasi mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang diuraikan dalam laporan tahunan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi apabila laporan tahunan tersebut dilengkapi dengan pengungkapan sosial yang memadai. Memberikan informasi yang memadai diharapkan akan dapat berguna bagi pengambilan keputusan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan.

Berbagai alasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela telah diteliti dalam penelitian sebelumnya, diantaranya adalah karena untuk mentaati peraturan yang ada, untuk memperoleh keunggulan kompetitif melalui penerapan CSR, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor (Deegan dan Blomquist, 2001; Hasnas, 1998; Patten, 1992; dalam Basamalah et al, 2005).

Berikut kerangka pemikiran dalam perumusan hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini:

1. Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan CSR

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno dkk (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan perusahaan dapat diukur melalui PROPER. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) merupakan salah satu instrumen kebijakan yang dikembangkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penaatan dan kepedulian perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Melalui PROPER, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (Bapedal) mengukur kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan yang beroperasi di wilayah hukum Indonesia, kemudian melaporkan hasilnya melalui konferensi pers maupun internet dalam bentuk laporan warna yang diberikan. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat sehingga perusahaan yang dinilai akan memperoleh insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya. Peringkat kinerja penaatan perusahaan PROPER dikelompokkan dalam lima peringkat warna. Masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja perusahaan. Kinerja penaatan terbaik dilambangkan dengan warna emas, dan hijau, selanjutnya biru, merah dan kinerja yang paling buruk dilambangkan dengan warna hitam. Melalui pemeringkatan warna ini masyarakat akan lebih mudah memahami kinerja penaatan masing-masing perusahaan.

Penelitian empiris mengenai kinerja lingkungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial menunjukkan hasil yang beragam. Hughes, *et al.* (2001) mengamati bahwa pelaku lingkungan di Amerika Serikat yang lebih buruk cenderung untuk membuat pengungkapan yang banyak, konsisten dengan tanggung jawab mereka untuk melaporkan kewajiban bersyarat menurut *Statement of Financial Accounting Standards / SFAS No. 5* tentang *Accounting for Contingencies* (FASB, 1975). Hubungan yang negatif antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan sosial ini nampak tidak konsisten dengan model *discretionary disclosure* menurut Verrecchia (1983) yang menyatakan bahwa pelaku

lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan kinerja mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih buruk. Rakhiemah dan Agustia (2009) berpendapat bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *CSR disclosure*. Hal ini sejalan dengan penelitian Suratno dkk. (2006) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Oleh karena itu, hipotesis yang pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga terdapat pengaruh positif antara kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR

2. Profitabilitas dan Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham [Heinze (1976) dalam Hackston & Milne (1996)], sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial [Bowman & Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston & Milne (1996)]. Hackston & Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Belkaoui & Karpik (1989) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat (sosial) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*. Vence (1975) dalam Belkaoui & Karpik (1989) mempunyai pandangan yang berkebalikan, bahwa pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut.

Penelitian ilmiah terhadap hubungan profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memperlihatkan hasil yang sangat beragam. Secara teoritis, menurut Kokubu *et. al* (2001) terdapat hubungan positif antara kinerja ekonomi suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi dengan premis bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Akan tetapi Donovan dan Gibson (2000) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang

sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis yang kedua dalam penelitian ini :

H2: Diduga terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dan pengungkapan CSR

3. *Financial Leverage* dan Pengungkapan CSR

Financial Leverage mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang menggunakan hutang adalah perusahaan yang mempunyai *financial leverage*. Semakin besar proporsi hutang yang dipergunakan, semakin besar *financial leverage*-nya. Apabila perusahaan menggunakan hutang semakin banyak, maka akan semakin besar beban tetap yang muncul yaitu beban bunga hutang.

Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang yang tergambar dalam tingkat *leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Meckling, 1976; Smith dan Warner, 1979 dalam Belkaoui dan Karpik, 1989). Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Hasil penelitiannya menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur [Schipper (1981) dalam Marwata (2001) dan Meek, et al (1995) dalam Fitriany (2001)] Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3: Diduga terdapat pengaruh positif antara *financial leverage* dan pengungkapan CSR

4. Ukuran Perusahaan (*Size*) dan Pengungkapan CSR

Pengaruh hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*). Dalam hubungan keagenan yang terjadi antara prinsipal dan manajemen telah membebani manajer untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelolanya. Semakin besar sumber daya yang dikelola perusahaan maka semakin besar pula aktivitas bisnis perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen and Meckling, 1976).

Selain itu berdasarkan argumen *political cost*, perusahaan besar cenderung menarik perhatian publik dan pemerintah untuk melakukan berbagai regulasi yang dapat memaksa perusahaan besar untuk mematuhi. Teori *political cost* ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lang dan Lundholm (1993) yang menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini ialah :

H4: Diduga terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan CSR

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR perusahaan *go public* di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan suatu pemahaman yang realistis tentang pengaruh dari kinerja lingkungan, profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR perusahaan *go public* di Indonesia serta dapat digunakan baik oleh investor maupun calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi di pasar modal.

BAB 4

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama periode 2011-2012, (2) Perusahaan tersebut telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), (3) Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2011-2012 serta menyerahkan laporan tahunannya tersebut kepada BAPEPAM dan telah mempublikasikannya berturut-turut, dan (4) Informasi pengungkapan sosial diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan selama periode 2011-2012.

2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

2.1. Variabel Independen

a. Peringkat PROPER (RANK)

Kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan ini diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna. Kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan memberi skor untuk masing-masing warna, yaitu :

| | | | | |
|-------|-----------------------|------|---|---|
| Emas | : Sangat sangat baik; | skor | = | 5 |
| Hijau | : Sangat baik; | skor | = | 4 |
| Biru | : Baik; | skor | = | 3 |
| Merah | : Buruk; | skor | = | 2 |
| Hitam | : Sangat buruk; | skor | = | 1 |

b. Profitabilitas (ROA)

Return on Asset (ROA) digunakan sebagai proksi dari profitabilitas. ROA diperoleh dengan cara membagi total laba bersih perusahaan dengan total aktiva.

c. Financial Leverage (LEV)

Financial Leverage diukur dengan rasio hutang / ekuitas.

d. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah pengungkapan CSR, yaitu pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk mengukur *social disclosure* ini digunakan CSDI (*Corporate Social Disclosure Index*) yang merupakan luas pengungkapan relatif setiap perusahaan sampel atas pengungkapan sosial yang dilakukannya, dimana instrumen pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 79 item pengungkapan (mengacu pada indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*)) yang diperoleh dari website www.globalreporting.org

Pendekatan untuk menghitung CSDI menggunakan *content analysis* dalam mengukur *variety* dari CSDI. Pendekatan ini menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item tanggung jawab sosial dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa et al., 2005 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSDI adalah sebagai berikut :

$$CSDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

$CSDI_j$ = *Corporate Social Disclosure Index* perusahaan j

n_j = jumlah item yang harus diungkapkan, $n_j = 79$

X_{ij} = jumlah item yang diungkapkan : 1 = jika item i diungkapkan;

0 = jika item i tidak diungkapkan

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang dibahas, untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan dari variabel yang diamati dan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan persamaan regresi.

4. Model Pengujian Hipotesis

Analisis regresi bertujuan untuk mencari adanya hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Model pengujian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

$$\text{CSDI} = \alpha + \beta_1\text{RANK} + \beta_2\text{ROA} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{Size} + \varepsilon$$

Dimana :

| | | |
|---------------|---|--|
| CSDI | = | Jumlah informasi sosial yang diungkapkan |
| RANK | = | Peringkat PROPER |
| ROA | = | <i>Return on Asset</i> |
| LEV | = | <i>Financial Leverage</i> |
| SIZE | = | Ukuran Perusahaan |
| α | = | Koefisien konstanta |
| β_{1-4} | = | Koefisien regresi variabel independen |
| ε | = | <i>error term</i> |

5. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum meregresi data dan melihat hubungan antar variabel maka perlu dilakukan uji asumsi klasik regresi terlebih dahulu agar model regresi dapat menghasilkan penduga yang tidak bias (sahih). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, otokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

Uji gejala multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai r^2 (*correlation matrix of coeficient*) dari hasil regresi antar variabel bebas pada model dan membandingkan dengan koefisien determinasi (R^2) pada awal modelnya. Apabila r^2 lebih besar atau sama dengan R^2 , maka tingkat multikolinearitas yang terjadi cukup tinggi sehingga memahayakan interpretasi hasil. Apabila r^2 lebih kecil dari R^2 maka tingkat multikolinearitas yang terjadi cukup kecil sehingga tidak mengganggu interpretasi hasil (Firdaus, 2004). Uji multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai VIF dari hasil regresi

dengan batasan toleransi dibawah angka lima maka dapat dikatakan bahwa model bebas dari gejala multikolinearitas (Santosa, 2002).

Uji autokolerasi dapat dilakukan dengan nilai d Durbin-Watson. Menurut Gujarati jika nilai d diantara 2 dan $4-2$ maka tidak ada autokolerasi dalam model akan tetapi jika $2 > d > 4-2$ maka terjadi autokolerasi (Gujarati, 1978).

Untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel terikat dilakukan dengan uji t dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} lebih kecil t_{hitung} maka variabel bebas tidak signifikan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Signifikansi pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat diuji dengan menggunakan uji F . Apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Firdaus, 2004).

BAB 5

HASIL YANG DICAPAI

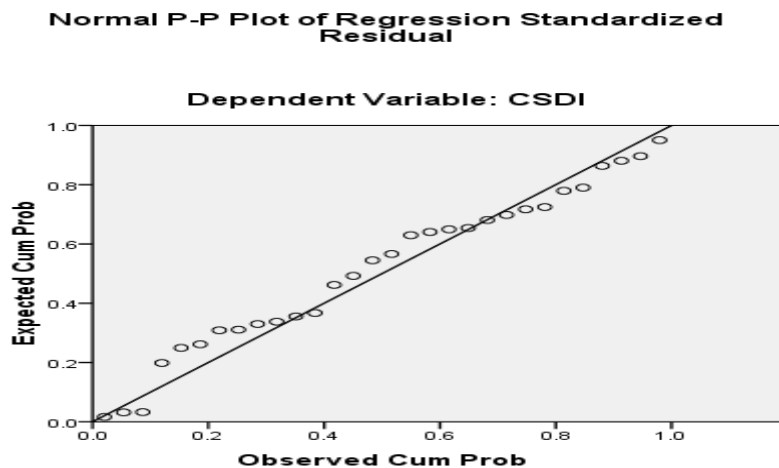
1. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis statistik terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi agar analisis regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan prediksi maupun untuk pengujian hipotesis yaitu uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Data yang berdistribusi normal dalam suatu model regresi dapat dilihat pada grafik normal plot, dimana bila titik – titik yang menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas untuk variabel-variabel penelitian dapat diuraikan dibawah ini:



Gambar 5.1

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar yang diperoleh dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

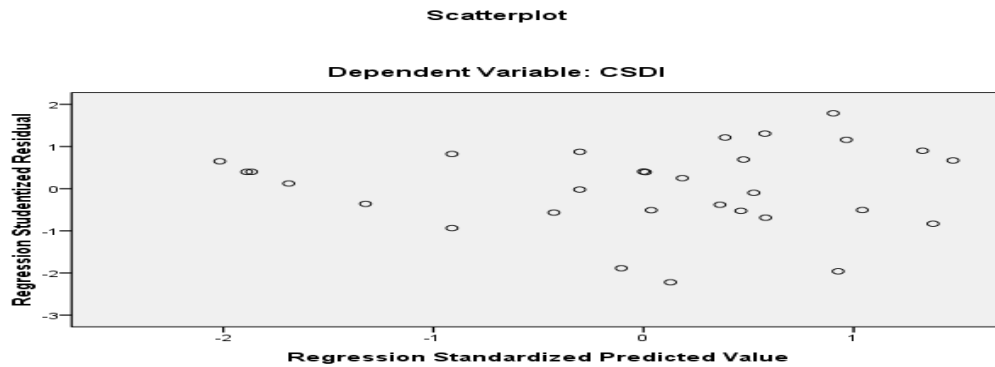
Multikolinearitas adalah keadaan dimana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) yang erat satu sama lain. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat digunakan untuk menentukan adanya problem multikolinearitas dalam suatu persamaan regresi (Gujarati, 1995). Dalam penelitian ini, *Tolerance Value* dan VIF digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kedua ukuran ini menunjukkan variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Regresi yang bebas multikolinearitas ditandai dengan nilai VIF berkisar angka 1 ($VIF = 1/\text{toleransi}$) dan nilai toleransi berkisar angka 1.

Hasil uji multikolinearitas untuk variabel-variabel dalam penelitian ini adalah nilai VIF untuk variabel-variabel independen bernilai sekitar 1. Begitu pula nilai toleransi juga berkisar pada nilai 1. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah di dalam model terjadi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara ZPRED dan SRESID. Jika ada suatu pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Dilihat dari Gambar 5.2, grafik plot yang terlihat bahwa sebaran titik-titik relatif acak, menyebar, tidak terlihat titik memencil, dan tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dari model tersebut.



Gambar 5.2
Uji Heteroskedastisitas

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian kelima hipotesis dilakukan dengan perhitungan statistik menggunakan aplikasi SPSS, maka berikut ini adalah uraian analisis untuk perhitungan statistik tersebut.

a. Pengujian Hipotesis Secara Sendiri-Sendiri (*Parsial*)

Untuk melihat apakah variabel independen secara sendiri-sendiri (*parsial*) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, peneliti menggunakan uji t yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi t hitung dengan nilai alpha yang ditetapkan sebesar 0,05. Berikut ini disajikan hasil perhitungannya :

Tabel 5.1
Hasil Pengujian Secara Parsial

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.506 | .115 | | -4.390 | .000 |
| Proper Rank | .012 | .021 | .072 | .559 | .581 |
| ROA | .001 | .001 | .149 | 1.118 | .275 |
| LEV | .001 | .001 | .054 | .411 | .684 |
| SIZE | .020 | .004 | .751 | 5.797 | .000 |

a. Dependent Variable: CSDI

Berdasarkan tabel 5.1 di atas diketahui nilai konstanta sebesar -0,506 dan nilai koefisien regresi Proper Rank (X_1) sebesar 0,012, koefisien regresi ROA (X_2) sebesar 0,001, koefisien regresi LEV (X_3) sebesar 0,001 dan koefisien regresi Size (X_4) sebesar 0,020. Dari sini diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = -0,506 + 0,012 X_1 + 0,001 X_2 + 0,001 X_3 + 0,020X_4$$

Hal ini berarti bahwa:

1. Konstanta (a) = -0,506 artinya tanpa adanya variabel Proper Rank, ROA, LEV, dan SIZE maka nilai CSDI hanya sebesar -0,506.
2. Koefisien regresi Proper Rank (X_1) = 0,012 artinya apabila nilai Proper Rank meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,012 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. Koefisien regresi ROA (X_2) = 0,001 artinya apabila nilai ROA meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
4. Koefisien regresi LEV (X_3) = 0,001 artinya apabila nilai LEV meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
5. Kemudian Koefisien regresi SIZE (X_4) = 0,020 artinya apabila nilai SIZE meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,020 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Kemudian untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat untuk dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Proper Rank (X_1) Terhadap CSDI (Y)

Berdasarkan Tabel 5.1 diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel Proper Rank sebesar 0,581 atau lebih besar dari level signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel Proper Rank (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel CSDI (Y). Kemudian dari tabel di atas juga diperoleh nilai t hitung sebesar 0,559 lalu dibandingkan dengan nilai t tabel ($1/2 0,05 ; 25$) sebesar 2,060. Kesimpulan, oleh karena t hitung < t tabel maka hipotesis ditolak artinya variabel Proper Rank secara parsial tidak berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel CSDI.

2. Pengaruh ROA (X_2) Terhadap CSDI (Y)

Berdasarkan Tabel 5.1 diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel ROA sebesar 0,275 atau lebih besar dari level signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel ROA (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel CSDI (Y). Kemudian dari tabel di atas juga diperoleh nilai t hitung sebesar 1,118 lalu dibandingkan dengan nilai t tabel ($1/2$ 0,05 ; 25) sebesar 2,060. Kesimpulan, oleh karena t hitung < t tabel maka hipotesis ditolak artinya variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap CSDI.

3. Pengaruh LEV (X_3) Terhadap CSDI (Y)

Berdasarkan Tabel 5.1 diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel LEV sebesar 0,684 atau lebih besar dari level signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel LEV (X_3) tidak berpengaruh terhadap variabel CSDI (Y). Kemudian dari tabel di atas juga diperoleh nilai t hitung sebesar 0,411 lalu dibandingkan dengan nilai t tabel ($1/2$ 0,05 ; 25) sebesar 2,060. Kesimpulan, oleh karena t hitung < t tabel maka hipotesis ditolak artinya variabel LEV secara parsial tidak berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel CSDI.

4. Pengaruh SIZE (X_4) Terhadap CSDI (Y)

Berdasarkan Tabel 5.1 diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel SIZE sebesar 0,000 atau lebih kecil dari level signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel SIZE (X_5) berpengaruh terhadap variabel CSDI (Y). Kemudian dari tabel di atas juga diperoleh nilai t hitung sebesar 5,797 lalu dibandingkan dengan nilai t tabel ($1/2$ 0,05 ; 25) sebesar 2,060. Kesimpulan, oleh karena t hitung > t tabel maka hipotesis diterima artinya variabel SIZE secara parsial berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap CSDI.

BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Adapun rencana tahapan berikutnya adalah melakukan pembahasan atas semua hipotesis yang telah diuji. Pembahasan tentu tidak hanya bisa dijabarkan dengan data statistik saja, tentunya harus didukung dengan teori-teori yang relevan dan dikomparasikan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Hasil pengujian hipotesis akan lebih diperdalam lagi dengan dukungan teori dan penelitian terdahulu.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil simpulan sementara bahwa dalam pengujian secara parsial, hanya satu variabel saja yaitu SIZE yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan variabel-variabel lainnya (Proper Rank, ROA, dan LEV) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Selanjutnya berdasarkan simpulan sementara tersebut diatas, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dimana peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas periode penelitian, dimana dalam penelitian ini hanya menggunakan satu periode pengamatan. Periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya. Selain itu, item-item yang harus diungkapkan dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) belum diatur di Indonesia, sehingga untuk menghitung indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih mengacu pada aturan dari luar negeri. Oleh karena itu, Bapepam-LK perlu memikirkan adanya suatu aturan yang mengatur mengenai item-item pengungkapan tanggung jawab sosial yang harus dibuat perusahaan sesuai dengan sektor industrinya, sehingga pengungkapan tersebut menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Dengan demikian perusahaan akan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Tuwaijri, Sulaiman A., Christensen, T. E. and Hughes II, K. E. 2004. The Relations among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance : A Simultaneous Equations Approach. *Accounting Organizations and Society* 29 : 447-471.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan- Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang. Agustus 23-26, 2006.
- Belkaoui, A. and Karpik, P.G. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 2 (1) : 36-51.
- Darwin, Ali. 2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan*. Yogyakarta, 13-15 Desember.
- Donovan, Gary and Kathy Gibson. 2000. Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report : A Longitudinal Australian Study. *Paper for Presentation in the 6th Interdisciplinary Environmental Association Conference*, Montreal, Canada.
- Gray, R., Javad, M., Power, David M., and Sinclair C. Donald. 2001. Social and Environmental Disclosure, and Corporate Characteristic : A Research Note and Extension. *Journal of Business Finance and Accounting* 28 (3) :327-356.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Basic Econometrics*. 3rd ed. International Edition. McGraw- Hill.
- Hackston, David and Milne, Marcus J. 1996. Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 9 (1) : 77-108
- Harahap, Sofyan Safri. 1993. *Teori Akuntansi*. Edisi Kesatu, Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Henny dan Murtanto. 2001. Analisis Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 1 (2) : 21-48
- Kumalahadi. 2000. Perspektif Pragmatik Lingkungan dan Sosial dalam Laporan Keuangan: Peningkatan Kegunaan dan Pertanggungjawaban. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 4 : 51-66
- Lindrianasari. 2007. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI* 11 (2) : 159-172.
- Mathews, M.R. 1997. Twenty-Five Years Of Social And Environmental Accounting Researchis There A Silver Jubilee To Celebrate?. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 10 (4) : 487-531.

- Mirfazli, Edwin dan Nurdiono. 2007. Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan dalam Kelompok Aneka Industri yang Go Publik di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 12 (1) : 1-11.
- Rakhiemah, Adilla Noor dan Agustia, Dian. 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Palembang, November 4-6.
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo, September 15-16.
- Suratno, Ignatius Bondan, dkk. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, Agustus, 23-26.
- Utomo, Muhammad Muslim. 2000. Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia. *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi III* : 99-122.
- Zeghal, Daniel and Ahmed, Sadrudin A. 1990. Comparison of Social Responsibility Information Disclosure Media Used by Canadian Firms. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 3 (1) : 38-53.
- Zuhroh, Diana dan I Putu Pande Heri Sukmawati. 2003. Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus pada Perusahaan-Perusahaan High Profile di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya, 16-17 Oktober.